

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat empat masalah kesehatan terbesar yaitu Anemia Gizi Besi, Kekurangan Vitamin A (KVA), Kekurangan Energi Protein (KEP) dan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY).<sup>(1)</sup> *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa anemia termasuk kedalam 10 kesehatan terbesar di abad modern ini. Permasalahan kesehatan ini tidak hanya terjadi di negara berkembang saja, akan tetapi juga terjadi pada negara maju.<sup>(1)</sup>

Anemia dapat menyerang semua kelompok umur, dimana kelompok yang beresiko tinggi terkena anemia adalah wanita usia subur, ibu hamil, anak usia sekolah dan remaja.<sup>(2)</sup> Anemia dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, sehingga mudah terkena infeksi dan mengakibatkan kesegaran tubuh berkurang. Anemia pada remaja putri berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan mental.<sup>(3)</sup> Remaja putri yang menderita anemia mengalami penurunan memori, kurang teliti dalam ujian akademik, sehingga mempunyai prestasi belajar yang lebih rendah dari rekannya yang non anemia.<sup>(3)</sup> Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh sehingga oksigen yang diperlukan tidak cukup maka akan berakibat pada sulitnya konsentrasi sehingga prestasi belajar menurun.<sup>(4)</sup>

Tidak hanya itu, akibat jangka panjang dari anemia pada remaja putri adalah apabila remaja putri itu sudah dewasa dan hamil maka sebagai calon ibu akan beresiko untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Konsekuensi logis dari tingginya masalah anemia gizi besi adalah penurunan kualitas sumber daya manusia Indonesia.<sup>(5)</sup>

Menurut data WHO dalam *World Prevalence of Anemia* menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia adalah sebanyak 1,62 miliar orang.<sup>(3)</sup> Selanjutnya data survey Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menyatakan bahwa, di Indonesia anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi pada remaja putri usia 13-18 tahun adalah sebesar 22,7%.<sup>(6)</sup> Sedangkan menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, Sumatera Barat memiliki prevalensi anemia diatas rata-rata prevalensi nasional (14,8%). Sumatera Barat menduduki posisi keempat teratas penderita anemia pada wanita setelah Maluku, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo.<sup>(7)</sup>

Penyebab kejadian anemia dijelaskan melalui teori perilaku Lawrence Green (faktor predisposisi, *reinforcing factor* dan *enabling factor*) dan teori UNICEF.<sup>(8)</sup> Salah satu faktor penyebabnya adalah uang jajan. Penelitian yang dilakukan oleh Barokah tahun 2010 menyatakan bahwa remaja putri dengan uang jajan rendah memiliki resiko terkena anemia 3 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putri dengan uang jajan tinggi atau cukup.<sup>(9)</sup> Hal ini sejalan dengan teori perilaku Lawrence Green pada *enabling factor* yang menyatakan bahwa akses (uang jajan) mempengaruhi kejadian anemia.<sup>(10)</sup> Dengan jumlah uang jajan yang terbatas, remaja hanya dapat membeli jajanan makanan ringan atau sekedarnya saja, sehingga berpengaruh terhadap pemenuhan gizi dan asupan makanan yang mengandung zat besi yang dapat mempengaruhi kondisi anemia pada remaja tersebut.<sup>(11)</sup>

Selanjutnya, pola konsumsi remaja yang terkadang melakukan diet untuk menjaga bentuk tubuh yang ideal sehingga semakin sedikit asupan energi yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.<sup>(12)</sup> Tubuh yang langsing sering menjadi idaman bagi para remaja terutama wanita remaja. Hal itu sering menjadi penyebab masalah, karena untuk memelihara kelangsingan tubuh mereka menerapkan pengaturan pembatasan

makanan secara keliru.<sup>(13)</sup> Remaja putri mempunyai risiko tinggi untuk anemia karena pada usia ini terjadi peningkatan kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan, adanya menstruasi, sering membatasi konsumsi makan, serta pola konsumsinya sering menyalahi kaidah-kaidah ilmu gizi. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan zat gizi tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti zat besi.<sup>(14)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Indah Indriawati tahun 2011 menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara diet dengan kejadian anemia pada remaja putri di Cibinong.

Selanjutnya, penyebab langsung terjadinya anemia adalah karena defisiensi asupan zat besi dan konsumsi zat-zat penghambat penyerapan zat besi seperti teh.<sup>(15)</sup> Pengetahuan yang kurang terhadap anemia, kebiasaan minum teh setelah makan merupakan penyebab terjadinya anemia kekurangan zat besi pada remaja.<sup>(16)</sup> Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya yaitu mengkonsumsi teh setiap pagi setelah makan. Tanin pada teh dapat menyebabkan proses penyerapan makanan menjadi terhambat.<sup>(17)</sup>

Pada penelitian Morck dkk, menyebutkan bahwa meminum teh sejam sebelum atau sesudah makan akan mengurangi daya serap sel darah terhadap zat besi non-heme sebanyak 64%.<sup>(17)</sup> Begitu juga penelitian Hurrell dkk, yang menyebutkan apabila teh dikonsumsi secara bersamaan dengan makanan lain maka akan mengurangi daya serap zat besi sebanyak 79-94%.<sup>(18)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Akma Iatiana tahun 2016 menunjukkan bahwa remaja putri yang meminum teh berpeluang 2,554 kali untuk terkena anemia dibandingkan dengan remaja putri yang tidak meminum teh.<sup>(19)</sup>

Upaya penanggulangan kejadian anemia di Kota Payakumbuh yang telah dilakukan oleh pemerintah dan instansi kesehatan pada tahun 2015 yaitu berupa pendistribusian tablet Fe, akan tetapi pendistribusian ini masih terfokus kepada ibu

hamil saja. Padahal nyatanya remaja putri juga memerlukan perhatian khusus dari instansi kesehatan terhadap kejadian anemia.<sup>(20)</sup>

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian dosen, yaitu penelitian kerjasama antara Kementerian Kesehatan dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri dalam upaya persiapan 1000 hari pertama kehidupan di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat tahun 2017”.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Uang jajan, Perilaku Diet, dan Kebiasaan Konsumsi Teh dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara uang jajan, perilaku diet dan kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan uang jajan, perilaku diet dan kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum diatas, maka yang menjadi tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui prevalensi kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.



2. Mengetahui besaran uang jajan pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
3. Mengetahui perilaku diet pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
4. Mengetahui kebiasaan konsumsi teh pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
5. Mengetahui hubungan uang jajan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
6. Mengetahui hubungan perilaku diet dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.
7. Mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai gambaran kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Payakumbuh.
2. Dapat menjadi acuan untuk mencegah dan menanggulangi dampak yang akan terjadi akibat anemia.
3. Dapat dijadikan literatur atau data dasar bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian payung yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 1 Payakumbuh tahun 2017.” Dimana variabel pada penelitian ini yaitu, uang jajan, perilaku diet, kebiasaan konsumsi teh, pengetahuan, kebiasaan sarapan, asupan vitamin C, asupan zat besi, asupan protein, dukungan sekolah, aktivitas fisik, konsumsi tablet Fe, pola makan, status gizi dan *body image*.

Topik pada penelitian ini yaitu “Hubungan Uang Jajan, Perilaku Diet dan Kebiasaan Konsumsi Teh dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN1 Payakumbuh tahu 2017.” Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah kejadian anemia, sedangkan variabel bebasnya (*independent*) adalah uang jajan, perilaku diet, dan kebiasaan konsumsi teh.

Data pada penelitian bersumber dari data sekunder penelitian dosen (Fakultas Kesehatan Masyarakat) Universitas Andalas yang bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Desember 2017 dengan sasarannya adalah siswi kelas X dan XI di SMAN 1 Payakumbuh. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat.

